

Refleksi atas Filsafat Pendidikan Islam dan Barat dalam Bingkai Kurikulum Merdeka: Studi Literatur

Farhan Ramadhan✉, Universitas Negeri Makassar
Ismail, Universitas Negeri Makassar

✉ ramadhanfarhan322@gmail.com

Abstract: This article reflects on the convergence and tension between Islamic educational philosophy and Western educational philosophy in the context of the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia. Through a literature review, this study examines the ontological, epistemological, and axiological foundations of both traditions and their potential for integration into national education. Islamic educational philosophy emphasizes spiritual and moral goals to shape perfect human beings, while Western philosophy highlights rationality, experience, and student autonomy. The Merdeka Curriculum seeks to combine pedagogical flexibility and character building, which can be a meeting point between the two paradigms. The results of the study show that the synthesis of Islamic spiritual values with Western constructivist and progressive approaches can enrich educational practices in Indonesia, provided that it is accompanied by strengthening teacher competencies, implementative guidelines, and authentic character assessments.

Keywords: independent curriculum, integration of values, islamic educational philosophy, student-centered learning, western educational philosophy

Abstrak: Artikel ini merefleksikan pertemuan dan ketegangan antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Melalui studi literatur, penelitian ini menelaah dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari kedua tradisi tersebut serta potensi integrasinya dalam pendidikan nasional. Filsafat pendidikan Islam menekankan tujuan spiritual dan moral untuk membentuk insan kamil, sedangkan filsafat Barat menonjolkan rasionalitas, pengalaman, dan otonomi peserta didik. Kurikulum Merdeka berupaya menggabungkan fleksibilitas pedagogis dan pembentukan karakter yang dapat dijadikan titik temu antara dua paradigma tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa sintesis nilai spiritual Islam dengan pendekatan konstruktivis dan progresif Barat dapat memperkaya praktik pendidikan di Indonesia, asalkan diikuti penguatan kompetensi guru, panduan implementatif, serta asesmen karakter yang autentik.

Kata kunci: filsafat pendidikan islam, filsafat pendidikan barat, kurikulum merdeka, pembelajaran berpusat pada murid, integrasi nilai

Received: 04 December 2025 Approved: 05 December 2025 Published: 30 June 2026

Citation Ramadhan, Farhan, Ismail. "Refleksi atas Filsafat Pendidikan Islam dan Barat dalam Bingkai Kurikulum Merdeka: Studi Literatur." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (June 30, 2026): 105–113.



Copyright ©2026 Farhan Ramadhan and Ismail.

Published by Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis.

This work is licensed under the [CC BY NC SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak semata-mata aktivitas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Dalam pandangan Islam, pendidikan berfungsi sebagai proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan ta'dib (pembentukan adab), dengan tujuan akhir membentuk insan kamil yang beriman dan berakhlak mulia.¹ Landasan epistemologisnya bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), yang menuntun pada integrasi antara ilmu, iman, dan amal.²

Untuk memperdalam makna *tazkiyah* dan *ta'dib*, literatur menunjukkan bahwa ketiga konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* merupakan kerangka dasar pendidikan Islam yang saling melengkapi: *tarbiyah* menekankan pengembangan potensi fisik, mental, dan spiritual; *ta'lim* berfokus pada penyampaian ilmu dan penguasaan kognitif; sedangkan *ta'dib* menitikberatkan pembentukan karakter, moral, dan etika.³ Dengan aspek *tazkiyah* sebagai nilai sentral, proses pendidikan tidak sekadar menambah wawasan, tetapi juga memurnikan jiwa agar terbebas dari sifat tercela dan menghidupkan karakter terpuji.⁴

Dalam kerangka yang lebih luas, filsafat pendidikan Islam juga menghadapi tantangan modern ketika dihadapkan pada tradisi Barat. Studi komparatif menegaskan bahwa filosofi pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara wahyu dan akal, sedangkan tradisi Barat, sering dalam bentuk filsafat sekuler, cenderung memisahkan nilai-nilai spiritual dari aktivitas ilmiah dan pendidikan. Pandangan ini, misalnya, dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa kegagalan pendidikan Barat sering terjadi karena kehilangan dimensi spiritual dalam sistemnya.⁵

Dalam konteks kontemporer, gagasan integrasi pengetahuan (knowledge integration) juga diangkat: pendidikan Islam idealnya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam sebuah harmoni epistemik agar tercipta pendidikan yang holistik.⁶ Namun, hambatan seperti dikotomi ilmu, kelemahan kurikulum, dan keterbatasan kapasitas guru sering menjadi kendala nyata.⁸

Dalam tradisi Barat, pendidikan berkembang melalui paradigma rasionalisme, empirisme, dan pragmatisme yang menekankan pengalaman sebagai sumber pengetahuan.

¹ P. Siregar, U. Usiono, and A. Saputra, 'Fundamental Concepts and Goals of Education in the Perspective of Islamic Educational Philosophy', *TOFEDU: The Future of Education Journal*, vol. 3, no. 4 (2024): 1069–1077.

² Erdiyanti and Dirman, 'Ibn Khaldun philosophy of Islamic education: An integrative framework for contemporary pedagogy', *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2024).

³ M. Y. Azzam *et al.*, 'Basic Concepts of Tarbiyah Ta'lim and Ta'dib Education', *Bulletin of Islamic Research*, vol. 3, no. 1 (2025): 95–102.

⁴ S. H. Pratiwi, Z. Zulmuqim, M. Zalnur, L. C. Sari, T. Tiffani, and N. Nurhasnah, 'Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)', *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 2 (2024): 2116–2124.

⁵ U. H. Refrinur and A. Fauzi, 'Comparison between Islamic educational philosophy and secular western educational philosophy Ahmad tafsir perspective', *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)*, vol. 32, no. 1 (2025): 30

⁶ N. R. Sholehah, 'Islamic Education Based On Integration Of Science', *Halaqa: Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 2 (2025): 227–244

⁷ V. Desfita, S. Salminawati, and U. Usiono, 'INTEGRATION OF SCIENCE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATIONAL PHILOSOPHY AND ITS IMPLICATIONS IN REALIZING HOLISTIC EDUCATION', *Jurnal As-Salam*, vol. 8, no. 2 (2024): 114–134

⁸ N. R. Sholehah, 'Islamic Education Based On Integration Of Science', *Halaqa: Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 2 (2025): 227–244

Pemikiran progresif John Dewey tentang *learning by doing* dan pendidikan demokratis masih relevan dalam konteks pembelajaran abad ke-21 an adaptif, meskipun masih terdapat.⁹ Prinsip konstruktivisme yang dikembangkan Bruner serta pendekatan humanistik Montessori menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun makna melalui pengalaman dan kebebasan belajar.¹⁰¹¹ Paradigma ini kemudian menjadi landasan bagi pendekatan *student-centered learning* dalam pendidikan modern yang menumbuhkan kemandirian dan berpikir kritis.

Paradigma pendidikan Barat kontemporer menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun makna melalui interaksi dan pengalaman belajar yang reflektif. Prinsip *experiential learning* yang dikembangkan kembali dari gagasan progresivisme Dewey menekankan pentingnya keterlibatan langsung, refleksi, dan penerapan dalam situasi nyata untuk membentuk pengetahuan yang bermakna.¹² Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses transfer informasi, tetapi sebagai kegiatan dinamis yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui interaksi sosial dan kolaboratif.¹³ Pendekatan konstruktivis modern menegaskan bahwa proses belajar harus berkelanjutan dan kontekstual, di mana pengalaman masa lalu menjadi dasar bagi pembentukan pemahaman baru yang lebih kompleks.¹⁴

Pendekatan pendidikan Barat kontemporer banyak terinspirasi oleh teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Prinsip ini mengubah peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang menuntun peserta didik untuk bereksperimen dan merefleksikan pengalaman belajar mereka.¹⁵ Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta koneksi antara teori dan praktik dalam konteks pembelajaran abad ke-21.¹⁶

Selain itu, pendekatan Montessori mengalami revitalisasi dalam berbagai penelitian modern yang menunjukkan dampak positifnya terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Prinsip kebebasan belajar dalam lingkungan yang terstruktur secara

⁹ S. Wahyuni, M. Zaim, and H. E. Thahar, 'Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Progressivisme', *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, vol. 8, no. 4 (2023): 45-56.

¹⁰ Y. Nurholishoh, 'Analisis Aliran Filsafat pada Kurikulum Merdeka', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 2, no. 11 (2023): 77-88.

¹¹ A. Fitriani, Munir, and Nurlaila, 'A Comparative Analysis Of Contemporary Islamic Education Systems: Philosophical, Sociological, And Pedagogical Perspectives From Indonesia, Malaysia, And Egypt', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 11, no. 1 (2025).

¹² S. Wahyuni, M. Zaim, and H. E. Thahar, 'Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Progressivisme', *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, vol. 8, no. 4 (2023): 45-56.

¹³ Y. Nurholishoh, 'Analisis Aliran Filsafat pada Kurikulum Merdeka', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 2, no. 11 (2023).

¹⁴ M. Y. Azzam *et al.*, 'Basic Concepts of Tarbiyah Ta'lim and Ta'dib Education', *Bulletin of Islamic Research*, vol. 3, no. 1 (2025): 95-102.

¹⁵ S. Wahyuni, M. Zaim, and H. E. Thahar, 'Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Progressivisme', *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, vol. 8, no. 4 (2023): 45-56.

¹⁶ Y. Nurholishoh, 'Analisis Aliran Filsafat pada Kurikulum Merdeka', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 2, no. 11 (2023): 77-88.

mandiri terbukti mendorong kreativitas, kemandirian, dan regulasi diri peserta didik.¹⁷ Pendekatan ini sejalan dengan paradigma progresivisme yang menekankan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, filsafat pendidikan Barat modern menekankan pentingnya pengalaman reflektif, otonomi belajar, dan pembentukan karakter, yang dapat disinergikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam untuk menciptakan model pembelajaran holistik dan berorientasi spiritual.

Di Indonesia, Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bertujuan untuk memberikan kebebasan belajar kepada guru dan siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan karakter, dan asesmen formatif yang fleksibel.¹⁸ Kurikulum ini bertumpu pada konsep Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi religiusitas, gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis.¹⁹

Namun, di lapangan, tantangan muncul: banyak guru belum siap memahami landasan filosofis kurikulum dan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keislaman di dalamnya [8]. Pertanyaan utama pun muncul, sejauh mana prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam dan Barat dapat saling melengkapi dalam konteks Kurikulum Merdeka?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan komparatif antara filsafat pendidikan Islam dan Barat dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu secara sistematis guna membangun argumen teoritis yang kuat serta menemukan celah penelitian yang relevan.²⁰

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah seperti buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta dokumen kebijakan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji tema-tema utama yang berkaitan dengan epistemologi pendidikan Islam, paradigma pendidikan Barat, serta penerapan nilai-nilai integratif dalam Kurikulum Merdeka.^{21 22}

Tahapan penelitian meliputi (1) identifikasi isu konseptual terkait filsafat pendidikan Islam dan Barat; (2) pengumpulan sumber literatur primer dan sekunder; (3) klasifikasi dan sintesis tematik terhadap konsep-konsep kunci; serta (4) interpretasi hasil analisis

¹⁷ M. Y. Azzam *et al.*, 'Basic Concepts of Tarbiyah Ta'lim and Ta'dib Education', *Bulletin of Islamic Research*, vol. 3, no. 1 (2025): 95–102.

¹⁸ Kemendikbudristek RI. *Panduan pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka*. Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

¹⁹ I. M. M. Yusa, M. Yusuf, A. Rahman, A. Aniati, and D. Supriyanto, 'The challenges and opportunities of Kurikulum Merdeka implementation in Indonesian schools', *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, vol. 3, no. 2 (2023).

²⁰ A. Arianto and A. Z. Maulida, 'Metodologi Penelitian Studi Literatur dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2 (2023): 145–158.

²¹ A. D. Fitria, M. K. Mustami, and A. U. Taufiq, 'Pengembangan Media Gambar Berbasis Potensi Lokal Pada Pembelajaran Materi Keanekaragaman Hayati di Kelas X di SMA 1 Pitu Riase Kab. Sidrap', *Jllurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 4, no. 2 (2017): 14–28.

²² N. Salsabila, 'Studi Literatur sebagai Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam', *Studi Literatur sebagai Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam. Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1 (2025): 17–29.

untuk merumuskan sintesis konseptual yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan filsafat pendidikan, tetapi juga implikatif terhadap kebijakan dan praktik pendidikan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Literatur

Filsafat pendidikan Islam berakar pada pandangan hidup *tauhid* yang menempatkan Allah sebagai sumber segala pengetahuan dan kebenaran. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menyatukan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam upaya mewujudkan insan *kamil* (manusia sempurna). Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan untuk mencapai keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi.²³ Selain itu, penerapan nilai-nilai filosofis dalam pendidikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kesabaran, dianggap efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak melalui lingkungan pembelajaran yang kondusif dan bernuansa spiritual.²⁴

Seiring perkembangan zaman, filsafat pendidikan Islam juga bertransformasi untuk menanggapi tantangan pendidikan modern. Integrasi antara pendekatan keilmuan dan nilai-nilai Islam dianggap penting agar pendidikan tetap relevan di era globalisasi tanpa kehilangan dimensi spiritualitasnya. Konteks pendidikan kontemporer di Indonesia, Malaysia, dan Mesir, meskipun terdapat perbedaan metodologis, seluruh sistem pendidikan Islam memiliki kesamaan visi yaitu pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas sebagai fondasi utama pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki daya adaptasi tinggi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya, selama tetap berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.²⁵

Sementara itu, filsafat pendidikan Barat dalam lima tahun terakhir kembali menjadi fokus kajian dalam konteks penerapan *Kurikulum Merdeka* di Indonesia. Paradigma progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme menjadi acuan dalam menumbuhkan kreativitas dan kemandirian peserta didik. Wahyuni, Zaim, dan Effendi Thahar (2023) menjelaskan bahwa prinsip *progressivism* menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran yang aktif dan reflektif, selaras dengan prinsip *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka.²⁶ Senada dengan itu, Nurholishoh (2023) menemukan bahwa Kurikulum Merdeka mengintegrasikan beberapa aliran filsafat Barat, seperti

²³ T. M. Nasir, G. A. Sonia, N. Rusyd, M. K. Kafi, and L. Latifah, 'Foundation and Epistemology of Islamic Education in Indonesia', *Khazanah Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2 (2023).

²⁴ D. S. Rahmawati and A. Ikhwan, 'Implementation of Philosophical Values on Islamic Religious Education Learning in Pondok Darul Fikri, Indonesia', *Journal of Islamic Education and Ethics*, vol. 3, no. 2 (2025): 198–211.

²⁵ A. Fitriani, Munir, and Nurlaila, 'A Comparative Analysis Of Contemporary Islamic Education Systems: Philosophical, Sociological, And Pedagogical Perspectives From Indonesia, Malaysia, And Egypt', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 11, no. 1 (2025).

²⁶ S. Wahyuni, M. Zaim, and H. E. Thahar, 'Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Progressivisme', *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, vol. 8, no. 4 (2023): 45–56.

konstruktivisme dan humanisme dalam proses perancangan kurikulum dan strategi pembelajaran adaptif, meskipun masih terdapat tantangan pada tahap implementasi.²⁷

Dengan demikian, kajian literatur ini menunjukkan bahwa terdapat peluang besar untuk mengembangkan sintesis antara filsafat pendidikan Islam dan Barat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Integrasi keduanya dapat memperkuat aspek spiritual dan moral tanpa mengabaikan tuntutan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Upaya integratif tersebut berpotensi menciptakan model pendidikan yang holistik dan kontekstual, yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berkarakter dan beriman.

Pembahasan

Kedua tradisi, yaitu filsafat pendidikan Islam dan Barat, memiliki kesamaan fundamental dalam memandang pendidikan sebagai proses humanisasi, yakni usaha memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi fitrah dan rasionalitas. Dalam perspektif Islam, pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan fitrah manusia agar mencapai kesempurnaan moral dan spiritual melalui proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri) dan *ta'dib* (pembentukan adab). Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat, terutama yang berakar pada progresivisme dan humanisme, menekankan potensi alamiah manusia yang berkembang melalui pengalaman empiris dan penalaran kritis.²⁸ Dengan demikian, keduanya berpijak pada pandangan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berkembang, meskipun Islam menempatkan wahyu sebagai panduan, sementara Barat mengandalkan rasionalitas dan observasi sebagai dasar epistemologis.²⁹

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, prinsip-prinsip kedua tradisi ini menemukan relevansinya dalam implementasi *Kurikulum Merdeka*, yang menekankan kebebasan belajar, diferensiasi pembelajaran, serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendekatan seperti *project-based learning* dan *experiential learning* yang menjadi inti Kurikulum Merdeka selaras dengan konsep amal saleh dalam pendidikan Islam, di mana ilmu harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk memberi manfaat bagi masyarakat.³⁰ Nilai-nilai spiritualitas dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”, membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis pengalaman.³¹

Namun, perbedaan mendasar antara kedua paradigma tetap perlu diperhatikan. Filsafat pendidikan Islam berlandaskan wahyu sebagai sumber nilai absolut, sementara

²⁷ M. Y. Azzam *et al.*, ‘Basic Concepts of Tarbiyah Ta’lim and Ta’dib Education’, *Bulletin of Islamic Research*, vol. 3, no. 1 (2025): 95–102.

²⁸ S. Wahyuni, M. Zaim, and H. E. Thahar, ‘Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Progressivisme’, *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, vol. 8, no. 4 (2023): 45–56.

²⁹ A. Fitriani, Munir, and Nurlaila, ‘A Comparative Analysis Of Contemporary Islamic Education Systems: Philosophical, Sociological, And Pedagogical Perspectives From Indonesia, Malaysia, And Egypt’, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 11, no. 1 (2025).

³⁰ T. M. Nasir, G. A. Sonia, N. Rusyd, M. K. Kafi, and L. Latifah, ‘Foundation and Epistemology of Islamic Education in Indonesia’, *Khazanah Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2 (2023)

³¹ Y. Nurholishoh, ‘Analisis Aliran Filsafat pada Kurikulum Merdeka’, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 2, no. 11 (2023): 77–88.

filsafat Barat bersumber dari rasionalisme dan empirisme yang bersifat relatif.³² Ketika prinsip-prinsip pendidikan Barat diadopsi tanpa penyaringan nilai, muncul potensi sekularisasi pendidikan yang dapat menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan akhlak menjadi sekadar penguasaan kompetensi teknis. Hal ini menjadi tantangan nyata dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama karena sebagian guru masih memiliki literasi pedagogis yang rendah dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam praktik pembelajaran.³³

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kekosongan pada aspek asesmen karakter dalam Kurikulum Merdeka. Banyak satuan pendidikan belum memiliki rubrik penilaian yang mampu mengukur dimensi spiritual secara valid dan reliabel, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis proyek.³⁴ Untuk mengatasi hal tersebut, integrasi antara prinsip Islam dan filsafat Barat dapat dilakukan melalui tiga strategi utama: (1) pengembangan pedoman kurikulum berbasis nilai yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi; (2) pelatihan guru berbasis filosofi agar memahami landasan epistemologis dan etika pembelajaran; serta (3) penerapan asesmen autentik holistik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.^{35 36} Dengan demikian, pendidikan Indonesia memiliki peluang besar untuk membangun model pembelajaran integratif yang tidak hanya relevan secara global, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan universal.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka memberikan peluang strategis bagi pengembangan paradigma pendidikan yang integratif antara nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dan pendekatan pedagogis Barat. Kedua tradisi ini memiliki titik temu dalam menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran serta menekankan pentingnya pembentukan karakter dan kemanusiaan. Namun, perbedaan fundamental dalam sumber nilai wahyu dalam Islam dan rasionalitas dalam tradisi Barat menuntut adanya kebijakan yang adaptif serta pelatihan guru yang berorientasi pada pemahaman filosofis dan spiritual. Integrasi yang efektif meniscayakan pendekatan yang tidak hanya menggabungkan metode pedagogis modern, seperti *experiential learning* dan *project-based learning*, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pendidikan Islam.

Dengan demikian, arah pendidikan Indonesia di bawah Kurikulum Merdeka dapat berkembang menjadi sistem yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas, pengalaman dan

³² D. S. Rahmawati and A. Ikhwan, 'Implementation of Philosophical Values on Islamic Religious Education Learning in Pondok Darul Fikri, Indonesia', *Journal of Islamic Education and Ethics*, vol. 3, no. 2 (2025): 198–211.

³³ A. Fitriani, Munir, and Nurlaila, 'A Comparative Analysis Of Contemporary Islamic Education Systems: Philosophical, Sociological, And Pedagogical Perspectives From Indonesia, Malaysia, And Egypt', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 11, no. 1 (2025).

³⁴ I. M. M. Yusa, M. Yusuf, A. Rahman, A. Aniati, and D. Supriyanto, 'The challenges and opportunities of Kurikulum Merdeka implementation in Indonesian schools', *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, vol. 3, no. 2 (2023).

³⁵ S. Wahyuni, M. Zaim, and H. E. Thahar, 'Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Progressivisme', *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, vol. 8, no. 4 (2023): 45–56.

³⁶ Y. Nurholishoh, 'Analisis Aliran Filsafat pada Kurikulum Merdeka', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 2, no. 11 (2023): 77–88.

nilai, serta kebebasan dan tanggung jawab moral. Upaya ini akan memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia Indonesia seutuhnya layaknya cerdas, berkarakter, dan beriman. Sinergi antara filsafat pendidikan Islam dan Barat bukan sekadar bentuk akomodasi teoritis, tetapi langkah strategis menuju model pendidikan yang humanistik, transformatif, dan kontekstual dengan kebutuhan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, A., and A. Z. Maulida, 'Metodologi Penelitian Studi Literatur dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2 (2023): 145–158. doi: 10.24252/jppi.v11i2.4521.
- Azzam, M. Y., *et al.*, 'Basic Concepts of Tarbiyah Ta'lim and Ta'dib Education', *Bulletin of Islamic Research*, vol. 3, no. 1 (2025): 95–102. doi: 10.69526/bir.v3i1.173.
- Desfita, V., S. Salminawati, and U. Usiono, 'INTEGRATION OF SCIENCE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATIONAL PHILOSOPHY AND ITS IMPLICATIONS IN REALIZING HOLISTIC EDUCATION', *Jurnal As-Salam*, vol. 8, no. 2 (2024): 114–134. doi: 10.37249/assalam.v8i2.714.
- Erdiyanti and Dirman, 'Ibn Khaldun philosophy of Islamic education: An integrative framework for contemporary pedagogy', *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2024). doi: 10.31332/jpi.v6i2.12283.
- Fitria, A. D., M. K. Mustami, and A. U. Taufiq, 'Pengembangan Media Gambar Berbasis Potensi Lokal Pada Pembelajaran Materi Keanekaragaman Hayati di Kelas X di SMA 1 Pitu Riase Kab. Sidrap', *Jlurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 4, no. 2 (2017): 14–28. doi: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/download/5176/4669>.
- Fitriani, A., Munir, and Nurlaila, 'A Comparative Analysis Of Contemporary Islamic Education Systems: Philosophical, Sociological, And Pedagogical Perspectives From Indonesia, Malaysia, And Egypt', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 11, no. 1 (2025). doi: 10.37348/cendekia.v11i1.691.
- Kemendikbudristek RI. *Panduan pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka*. Indonesia: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Nasir, T. M., G. A. Sonia, N. Rusyd, M. K. Kafi, and L. Latifah, 'Foundation and Epistemology of Islamic Education in Indonesia', *Khazanah Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2 (2023). doi: 10.15575/kp.v5i2.22304.
- Nurholishoh, Y. 'Analisis Aliran Filsafat pada Kurikulum Merdeka', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 2, no. 11 (2023): 77–88. doi: 10.36989/didaktik.v9i5.2089.
- Pratiwi, S. H., Z. Zulmuqim, M. Zalnur, L. C. Sari, T. Tiffani, and N. Nurhasnah, 'Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)', *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 2 (2024): 2116–2124. doi: 10.54371/jiip.v7i2.3397.

- Rahmawati, D. S., and A. Ikhwan, 'Implementation of Philosophical Values on Islamic Religious Education Learning in Pondok Darul Fikri, Indonesia', *Journal of Islamic Education and Ethics*, vol. 3, no. 2 (2025): 198–211. doi: 10.18196/jiee.v3i2.95.
- Refrinur, U. H. and A. Fauzi, 'Comparison between Islamic educational philosophy and secular western educational philosophy Ahmad tafsir perspective', *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)*, vol. 32, no. 1 (2025): 30. doi: 10.17977/um047v32i12025p30-36.
- Salsabila, N., 'Studi Literatur sebagai Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam', *Studi Literatur sebagai Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam. Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1 (2025): 17–29. doi: 10.29313/tadrib.v9i1.9894.
- Sholehah, N. R. 'Islamic Education Based On Integration Of Science', *Halaqa: Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 2 (2025): 227–244. doi: 10.61630/hjie.v1i2.17.
- Siregar, P., U. Usiono, and A. Saputra, 'Fundamental Concepts and Goals of Education in the Perspective of Islamic Educational Philosophy', *TOFEDU: The Future of Education Journal*, vol. 3, no. 4 (2024) pp. 1069–1077. doi: 10.61445/tofedu.v3i4.205.
- Wahyuni, S., M. Zaim, and H. E. Thahar, 'Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Progressivisme', *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, vol. 8, no. 4 (2023): 45–56.
- Yusa, I. M. M., M. Yusuf, A. Rahman, A. Aniati, and D. Supriyanto, 'The challenges and opportunities of Kurikulum Merdeka implementation in Indonesian schools', *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, vol. 3, no. 2 (2023). Retrieved from: <https://injoe.org/index.php/INJOE/article/view/72>
- Zerlinda, M. A., and N. A. R. Alam, 'Teachers' Challenges on the Implementation of the Merdeka Curriculum for Coastal Children', *Journal of Islamic Education*, vol. 10, no. 1 (2025): 44–58. doi: 10.52615/jie.v10i1.608.